

Pengaruh Metode Cerita Buku Bergambar Terhadap Kemampuan Berpikir

Kritis dan Berbahasa Anak



Oleh:

Nailul Padhil Zohro

(21204032016)

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Diajukan Kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga

untuk

Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Yogyakarta

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nailul Padhil Zohro, S. Pd

NIM : 21204032016

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Desember 2023

Menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIDIGRAH
YOGYAKARTA



Nailul Padhil Zohro, S. Pd

NIM. 21204032016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nailul Padhil Zohro, S. Pd

NIM : 21204032016

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Desember 2023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Menyatakan,



Nailul Padhil Zohro, S. Pd

NIM. 21204032016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3687/Un.02/DT/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : PENGARUH METODE CERITA BUKU BERGMBAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN BERBAHASA ANAK

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NAILUL PADHIL ZOHRO, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 21204032016
Telah diujikan pada : Senin, 11 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6581e4d13a19d



Penguji I
Prof. Dr. Hj. Na'imah, M.Hum
SIGNED

Valid ID: 65813187bb02



Penguji II
Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A
SIGNED

Valid ID: 657c43014e286



Yogyakarta, 11 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6582ee8891f92

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : **PENGARUH METODE CERITA BUKU
BERGMBAR TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS DAN BERBAHASA ANAK**

Nama : Nailul Padhil Zohro

NIM : 21204032016

Prodi : PIAUD

Konsentrasi : PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/ Pembimbing : Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si. ()

Penguji I : Prof. Dr. Hj. Na'imah, M.Hum. ()

Penguji II : Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A. ()

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 11 Desember 2023

Waktu : 08.00-09.00 WIB.

Hasil/ Nilai : A

IPK : 3,91

Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Selelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PENGARUH METODE CERITA BUKU BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN BERBAHASA ANAK

Yang ditulis oleh:

Nama : Nailul Padhil Zohro, S. Pd

NIM : 21204032016

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk diajukan Munaqosah dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini (M. Pd)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, November 2023

Pembimbing,



Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M. Si

NIP.196202271992031004

MOTTO

**“Jadikanlah hobimu sebagai pekerjaanmu, maka kamu akan melakukan
pekerjaan dengan senang hati”**

(Nailul Padhil Zohro)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada Almamater tercinta:

Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Nailul Padhil Zohro, NIM. 21204032016. Pengaruh Metode Cerita Buku Bergambar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Berbahasa Anak. Tesis. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2023.

Tujuan penelitian ini guna untuk memahami: (1) pengaruh metode cerita buku bergambar terhadap kemampuan berpikir kritis anak, (2) pengaruh metode cerita buku bergambar terhadap kemampuan berbahasa anak, dan (3) menganalisis seberapa besar pengaruh metode cerita buku bergambar terhadap kemampuan berpikir kritis dan berbahasa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi experimental design). Proses penelitian dilakukan menggunakan observasi atau pengamatan dalam 2 kelompok pembelajaran, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini dilakukan pada sekolah RA di Kecamatan Lubuklinggau Selatan II. Adapun sampel penelitian yang digunakan berjumlah 35 anak dengan kriteria usia 5-6 tahun, dimana untuk kelompok eksperimen berjumlah 18 anak dan kelompok kontrol berjumlah 17 anak dengan ditentukan berdasarkan teknik *cluster random sampling*. Teknik penghimpunan data menggunakan observasi berupa *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dan berbahasa anak. Teknik analisis data dilakukan melalui aplikasi SPSS 26 dengan analisis deskriptif untuk mencari informasi dari kondisi subyek berupa perkembangan motorik kasar dan kognitif anak usia 5-6 tahun dalam bentuk data angka deskriptif berupa (mean, median, modus, range, standar deviasi, varian, nilai maksimal, nilai minimal, dan histogram).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) metode cerita buku bergambar (X), berpengaruh signifikan pada kemampuan berpikir kritis anak (Y1) dengan t-hitung posttest kelompok eksperimen sebesar 10,501 dengan taraf signifikan $0,00 < 0,05$. (2) metode cerita buku bergambar (X), berpengaruh signifikan pada kemampuan berbahasa (Y2) dengan t-hitung sebesar 15,662 dengan taraf signifikan $0,00 < 0,05$. (3) Pengaruh pengaruh cerita buku bergambar terhadap kemampuan berpikir kritis dengan nilai mean 70% yang masuk kategori cukup efektif, dan terhadap perkembangan berbahasa anak dengan nilai mean sebesar 56% dengan kategori cukup efektif digunakan dalam pembelajaran.

Kata kunci: metode cerita buku bergambar, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berbahasa

ABSTRACT

Nailul Padhil Zohro, Student ID: 21204032016. The Influence of Illustrated Storybook Method on Children's Critical Thinking and Language Skills. Thesis. Early Childhood Islamic Education Program (PIAUD) Master's Program, Faculty of Education and Teaching Sciences, UIN Sunan Kalijaga, 2023.

This research aims to understand: (1) the influence of the illustrated storybook method on children's critical thinking abilities, (2) the influence of the illustrated storybook method on children's language skills, and (3) to analyze the extent of the influence of the illustrated storybook method on critical thinking and language skills.

The study adopts a quantitative approach with a quasi-experimental design. The research process involves observation in two learning groups, namely the experimental group and the control group. The study is conducted in RA schools in Lubuklinggau Selatan II District. The research sample consists of 35 children aged 5-6 years, with 18 children in the experimental group and 17 children in the control group, determined through cluster random sampling. Data collection techniques include pretest and posttest observations to assess children's critical thinking and language abilities. Data analysis is performed using SPSS 26 with descriptive analysis to obtain information on the subjects' conditions, including the gross motor and cognitive development of 5-6-year-old children in the form of descriptive numerical data (mean, median, mode, range, standard deviation, variance, maximum value, minimum value, and histogram).

The research results indicate that (1) the illustrated storybook method (X) significantly influences children's critical thinking abilities (Y1), with a posttest t-value of 10.501 for the experimental group at a significant level of $0.00 < 0.05$. (2) The illustrated storybook method (X) significantly influences language skills (Y2), with a t-value of 15.662 at a significant level of $0.00 < 0.05$. (3) The influence of the illustrated storybook on critical thinking ability shows a mean value of 70%, categorized as fairly effective, and on children's language development with a mean value of 56%, categorized as fairly effective for use in learning.

Keywords: illustrated storybook method, critical thinking ability, language skills

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadrat Allah SWT yang telah memberi rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan dalam penyusunan tesis ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW, yang berkat perjuangan dan kesabaran beliau kita dapat terselamatkan dari alam kejahiliyah menuju alam yang penuh dengan pijar ilmu pengetahuan sehingga bisa mengklasifikasikan antara halal dan haram ataupun baik dan buruk.

Selanjutnya dalam penulisan tesis ini tidak akan selesai tanpa dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya yang terhormat Bapak/Ibu/Saudara:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, M. A selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. H. Suyadi, M. A selaku Kepala Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
4. Prof. Dr. Hj. Na'imah, M. Hum selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini sekaligus Dosen Penguji I
5. Dr. H. Khamim Zarkazih Putro, M. Si selaku Dosen Pembimbing Tesis dan ketua ujian munaqosah.
6. Dr. Rohinah, S.Pd.I, M.A selaku Dosen Penguji II.

7. Prof. Dr. Erni Munastiwi, MM selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
 8. Lisna Karmilasari S. Pd selaku kepala sekolah beserta guru-guru RA Nur-Riska Kota Lubuklinggau.
 9. Zoharmawan dan Roaidah selaku orang tua yang berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan material dan immaterial yang berdomisili di Lubuklinggau
 10. Teman-teman sekelas Program Magister PIAUD 2022 yang telah membantu dan memberi dukungan kepada penulis.
 11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memeberi dukungan kepada penulis selama menyelesaikan studi magister.
- Semoga amal baik Bapak/Ibu/Saudara tersebut di atas dilindungi Allah SWT dan mendapatn balasannya yang berlipat-lipat ganda. Amin

Yogyakarta, Desember 2023

Penulis;

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Nailul Padhil Zohro, S. Pd

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	10
G. Penelitian Yang Relevan.....	10
H. Kajian Teori	12
I. Hipotesis Penelitian.....	44
J. Sistematika Pembahasan.....	45
BAB II.....	43
METODE PENELITIAN.....	43

A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B.	Populasi dan Sampel	48
C.	Metode Pengumpulan Data	50
D.	Instrumen Pengumpulan Data	52
E.	Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data	53
F.	Teknik Analisis Data	56
BAB III		66
HASIL PENELITIAN DAN PEMBIASAAN		66
A.	Deskripsi Hasil Penelitian	66
1.	Deskripsi Data Pretest dan Posttest Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun dengan Metode Cerita Buku Bergambar	66
2.	Deskripsi Data Pretest dan Posttest Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun dengan Metode Cerita Buku Bergambar	70
B.	Hasil Uji Hipotesis Penelitian	75
1.	Uji Normalitas Data	75
2.	Uji Homogenitas Sample	77
3.	Uji Hipotesis	78
4.	Uji N-Gain Score	81
C.	Pembahasan	84
1.	Pengaruh Metode Cerita Buku Bergambar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Anak	85
2.	Pengaruh Metode Cerita Buku Bergambar Terhadap Berbahasa Anak	92
D.	Keterbatasan Penelitian	97
BAB IV		99
PENUTUP		99
A.	SIMPULAN	99
B.	SARAN	101
DAFTAR PUSTAKA		103
LAMPIRAN-LAMPIRAN		110

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Quasy Ekperimental Design	45
Tabel 2.2 Jumlah Sampel	49
Tabel 2.3 Kisi – Kisi Wawancara Guru Kelas	53
Tabel 2.4 Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berbahasa pada Anak.....	55
Tabel 2.5. Kriteria Koefisien Aiken V	58
Tabel 2.6 Interpretasi of Cohen’s Kappa	58
Tabel 2.7 Interpretasi besarnya koefisien korelasi.....	60
Tabel 2.8 Kreteria Pengelompokkan N-Gain.....	64
Tabel 3.1 Hasil Analisis Data Pretest Berpikir kritis.....	66
Tabel 3.2 Hasil Analisis Data Posttest Kemampuan Berpikir Kritis	68
Tabel 3.4 Hasil Analisis Data Pretest Kemampuan Berbahasa	71
Tabel 3.5 Hasil Analisis Data Posttest Kemampuan Berbahasa	73
Tabel 3. 6 Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Berpikir Kritis.....	75
Tabel 3. 7 Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Kognitif Anak	76
Tabel 3. 8 Hasil Uji Homogenitas Data Perkembangan Berpikir Kritis	77
Tabel 3. 9 Hasil Uji Homogenitas Data Perkembangan Berbahasa.....	77
Tabel 3. 10 Uji T-Independen Berpikir Kritis Anak	78
Tabel 3. 11 Uji T-Independen Perkembangan Berbahasa Anak	80
Tabel 3. 12 Hasil Perhitungan Uji N-Gain pada Kemampuan Berpikir Kritis Anak	
81	
Tabel 3. 13 Hasil Perhitungan Uji N-Gain pada Perkembangan Bahasa Anak	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis	70
Gambar 3. 2 Hasil Tes Kemampuan Berbahasa	74



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran. 1 Instrumen Validasi Ahli Instrumen	110
Lampiran. 2 Data Respdn Penelitan Kelompok Eksperimen.....	120
Lampiran. 3 Data Respdn Penelitan Kelompok Kontrol	122
Lampiran. 4 Data Pretest dan Posttest Kelompok Kontrol	124
Lampiran. 5 Data Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen	125
Lampiran. 6 Uji Normalitas	126
Lampiran. 7 Uji Homogenitas.....	127
Lampiran. 8 Uji T-Test Pretest dan Posttest Kemampuan Berpikir Kritis	128
Lampiran. 9 Uji T-Test Pretest dan Posttest Kemampuan Berbahasa	130
Lampiran. 10 Uji T Paired Kemampuan Berpikir Kritis	132
Lampiran. 11 Uji T Paired Kemampuan Berbahasa	134
Lampiran. 12 Uji N-Gain Score.....	136
Lampiran. 13 Uji Validitas.....	138
Lampiran. 14 Dokumentasi Penelitian.....	139
Lampiran. 15 Riwayat Hidup.....	141

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan berpikir kritis dan berbahasa anak usia dini harus dikembangkan secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis dan berbahasa pada anak tak hanya pintu menuju keberhasilan akademis, tetapi juga kunci untuk menyusun solusi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berpikir kritis, mereka dapat menganalisis dan menyelesaikan masalah, sementara keterampilan berbahasa memungkinkan mereka menyampaikan ide-ide dengan jelas. Anak-anak yang terampil dalam berpikir kritis dapat lebih mudah beradaptasi dengan perubahan, sedangkan kemampuan berbahasa yang baik membangun fondasi komunikasi yang kuat. Dengan demikian, urgensi dua keterampilan ini menciptakan landasan kokoh untuk pertumbuhan anak-anak, membekali mereka dengan alat esensial untuk menghadapi dunia yang terus berkembang. Untuk itu diperlukan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berbahasa anak salah satunya metode cerita buku bergambar.

Fakta di dunia pendidikan menunjukkan bahwa di sekolah, semua mata pelajaran seringkali diasosiasikan dengan menghafal konsep tanpa pemahaman yang mendalam. Dampaknya, hanya sejumlah kecil siswa yang berhasil mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mereka. Selain itu, kurangnya pertanyaan tes yang dirancang khusus untuk melatih siswa

menggunakan keterampilan logis mereka dalam menghadapi setiap masalah juga menjadi masalah yang sering muncul. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Budiman & Jailani, yang menyatakan bahwa rendahnya keterampilan penalaran siswa tingkat tinggi disebabkan oleh kurangnya latihan dalam memecahkan masalah kontekstual yang membutuhkan penalaran, pengetahuan, dan kreativitas.¹

Rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa juga terlihat dari hasil survei PISA tahun 2018, di mana Indonesia hanya sedikit lebih baik daripada Peru yang berada di peringkat terbawah. Skor sains anak-anak Indonesia rata-rata sebesar 403, menempatkan Indonesia di peringkat keenam dari bawah. Data dari PISA (Program for International Student Assessment) dan TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study) menunjukkan bahwa peserta Indonesia hanya mampu berprestasi pada tingkat kedua dari enam tingkat berfikir tentang masalah persaingan.² Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan siswa dalam berpikir logis dan rasional masih rendah, sehingga peringkat prestasi Indonesia tetap rendah di antara negara-negara peserta. Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang lemah ini dapat disebabkan oleh model pembelajaran dan media pembelajaran yang belum tepat. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih tepat.

¹ Agus Budiman and Jailani Jailani, "Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skill (Hots) Pada Mata Pelajaran Matematika Smp Kelas Viii Semester 1," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2014): 139.

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Pendidikan Di Indonesia Belajar Dari Hasil PISA 2018," *Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud*, no. 021 (2019): 1–206.

Keberadaan mereka sangat krusial karena mereka adalah makhluk individu yang akan mengalami masa-masa tersebut, dan masa itu hanya ada sekali seumur hidup. Usia dini adalah fase kehidupan seorang anak dimana dalam pertumbuhan dan perkembangannya mengalami perkembangan yang sangat cepat.³ Lingkunganlah yang terkadang menjadi penghambat dalam mengembangkan kemampuan belajar anak dan sering kali lingkungan mematikan keinginan anak untuk bereksplorasi dan berimajinasi.⁴ Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu pendidikan yang mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak mulai dari aspek perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan nilai agama dan moral serta perkembangan seni⁵.

Dalam islam juga di jelaskan bahwa *Ta'lim* atau pendidikan menitik beratkan dalam pengajaran, penyampaian informasi dan pengadaan ilmu. *Ta'lim* atau Pendidikan memiliki ruang lingkup yang luas dan tidak terbatas dalam pendidikan dalam keluarga tetapi dapat diartikan sebagai segala proses dan bentuk pendidikan formal dan nonformal. *Ta'lim* akan terus berlangsung secara terus menerus sepanjang hidup sejalan dengan konsep pendidikan seumur hidup. Oleh karena itu istilah *ta'lim* mencakup semua aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁶ Sejalan dengan firman Allah SWT: QS. Al-Baqarah: 151

³ Muhammad Arif Budiman, "Keefektifan Bimbingan Klasikal Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Pernikahan Usia Dini," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* 2, no. 2 (2017): 1–5, <http://i-rpp.com/index.php/jpp/article/view/743>.

⁴Rita Nofianti, "Inovasi Media Pembelajaran Cerita Bergambar Dalam Upaya Meningkatkan Kreatifitas Anak Usia Dini Di Paud Ummul Habibah Kelambir V Medan" *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu* Vol 12 No 2 (2019): 112-118

⁵Kunci, K. (2017). *Jurnal obsesi. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Bahasa Balita Di UPTD Kesehatan Baserah*, 1(2), 148–155.

⁶ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan Islam* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2016)., hlm 5

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-kitab dan al-hikmah (as-Sunah), Serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui” (QS. Al-Baqarah: 151)

Lee menjelaskan semua aspek perkembangan merupakan capaian dan tujuan dari kegiatan pembelajaran di PAUD. Proses pembelajaran di di PAUD menekankan semua aspek perkembangan berhasil dalam perkembangan anak usia dini.⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru PAUD dan beberapa siswa PAUD Nur Riska diketahui bahwa guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan media pembelajaran yang dibatasi. Guru hanya menggunakan media pembelajaran seperti gambar, dan tidak jarang guru hanya menggunakan buku pelajaran sebagai media pembelajaran. Tentu saja hal ini kurang menarik perhatian siswa selama proses pembelajaran. Hal ini karena tanpa media pembelajaran, siswa mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan. Dengan cara ini, menimbulkan kebosanan pada siswa dan mempengaruhi pencapaian tujuan belajar mereka dan anak akan berangsur menjadi kurang konsentrasi terhadap pelajaran.⁸

⁷ Lee, A. (2016). *Implementing character education program through music and integrated activities in early childhood settings in Taiwan*. *International Journal of Music Education*, 34(3), 340–351. <https://doi.org/10.1177/0255761414563195>

⁸ Wawancara dengan Lisna Karmila Sari, tanggal 04 Agustus di RA Nur-Riska Lubuklinggau

Oleh sebab itu saya ingin membandingkan bagaimana metode yang lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berbahasa anak menggunakan metode cerita buku bergambar. Pengertian media secara terminologis cukup beragam, sesuai sudut pandang para pakar media pendidikan. Pratiwi mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan faktor yang dapat memotivasi dan mendorong siswa dalam melaksanakan pembelajaran dan mampu mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.⁹ Penguasaan materi yang benar akan memperoleh dampak yang baik bagi pembelajaran anak. Apabila proses belajar mengajar baik maka peserta didik dapat mudah menguasai teori pembelajaran yang diajarkan oleh guru dengan cara menyampaikan motivasi yang tinggi terhadap siswa.

Selain itu, faktor lingkungan karena proses dan hasil belajar juga dapat dipengaruhi dari faktor non-sosial yang meliputi sarana dan prasarana, daya dukung sekolah serta dalam pemakaian metode belajar yang sesuai juga dapat berdampak pada daya serap dan hasil belajar peserta didik.¹⁰ Faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Waliman terdapat dua faktor, yaitu: yang pertama faktor internal; yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Yang kedua ada faktor eksternal; yaitu

⁹ Lina Novita, dkk., Penggunaan Media Pembelajaran Video terhadap Hasil Belajar Siswa SD., Indonesian Journal of Primary Education., Vol. 3, No. 2 (2019) 64-72 ISSN: 2597-4866: 64-72

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 11.

faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.¹¹

Gagalnya proses pembelajaran kerap terjadi karena disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton. Oleh karena itu, diperlukan metode yang dapat menyesuaikan dengan kondisi dan mempertimbangkan keadaan peserta didik sebagai objek pembelajaran dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Jika metode dengan materi ajar sudah sesuai dan tercipta interaksi yang baik antar siswa dengan lingkungannya akan memperlihatkan hasil yang diinginkan sehingga dapat diharapkan perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Media pembelajaran membantu pendidik menyampaikan pesan dan informasi pembelajaran. Apalagi penggunaan media pembelajaran di sekolah dasar merupakan hal yang perlu mendapat perhatian khusus guru untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar.

Hamalik juga menjelaskan bahwa Media Pembelajaran merangsang minat, motivasi, rangsangan belajar baru bahkan dapat memberikan dampak psikologis bagi siswa¹². Terlebih di masa pandemi kemarin, Pembelajaran dilakukan secara online dan harus belajar di rumah, sehingga semakin menyulitkan siswa dalam memahami pembelajaran. Tidak jarang guru hanya memberikan tugas kepada siswa tanpa ada penjelasan dari materi yang diberikan. Selain itu, selama

¹¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm. 12.

¹² Nurul Azizah Muhtar, Dkk, Pengembangan Media Pembelajaran IPA Berbasis *Information Communication And Technology* (Ict)., *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar.*, Vol. 7, No. 4 (2020) 20-31

pelaksanaan belajar dari rumah, pendidik mengalami kesulitan dalam mendistribusikan bahan ajar karena harus menyesuaikan dengan situasi siswa. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang masih menggunakan handphone orang tua untuk kegiatan belajar, dan orang tua yang membawa handphone ke tempat kerja, menghalangi mereka untuk mengikuti pembelajaran.

Keterbatasan kompetensi teknis guru juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran, terutama dalam hal optimalisasi media pembelajaran. Media pembelajaran yang hanya menggunakan video youtube terkesan kurang menarik karena siswa hanya dapat menonton video, dan video tidak dapat menimbulkan interaksi dengan siswa. Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil siswa dipengaruhi oleh model dan media pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa. Oleh karena itu, pemilihan dan pendefinisian model dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa memerlukan pertimbangan yang matang.

Salah satu media dan model pembelajaran yang dinilai efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar adalah buku bergambar dengan metode cerita. Berdasarkan analisis tersebut maka diperlukan kajian serta penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Cerita dengan Media Belajar Buku Bergambar dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berbahasa Anak”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang penelitian, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik sehingga kurang mengasah kemampuan berbahasa anak
2. Dalam pembelajaran guru belum menggunakan model pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi monoton
3. Kemampuan berpikir kritis siswa belum dikembangkan secara optimal.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih fokus dan terarah maka peneliti membatasi permasalahan dan variabel yang diteliti. Variabel penelitian yang diangkat adalah Penggunaan Media Belajar Buku Bergambar dan Model Pembelajaran Cerita. Media Belajar Buku Bergambar dan Model Pembelajaran Cerita sebagai variabel bebas sedangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan kemampuan berbahasa anak sebagai variabel terikat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Pengaruh Penggunaan Media Belajar Buku Bergambar dan Model Pembelajaran Cerita terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan kemampuan berbahasa anak?”.

Permasalahan utama diuraikan menjadi sub-sub permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penggunaan media belajar buku bergambar dan model pembelajaran cerita terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan media belajar buku bergambar dan model pembelajaran cerita terhadap kemampuan berbahasa anak?
3. Mengapa terdapat pengaruh penggunaan metode cerita buku bergambar terhadap kemampuan berpikir kritis dan berbahasa anak?
4. Apa Implikasi metode cerita buku bergambar terhadap kemampuan berpikir kritis dan berbahasa anak?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian secara umum adalah

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh penerapan metode pembelajaran cerita dengan media belajar buku bergambar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh penerapan metode pembelajaran cerita dengan media belajar buku bergambar dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak.
3. Untuk menganalisis serta mengevaluasi mengapa terdapat perbedaan metode cerita buku bergambar terhadap kemampuan berpikir kritis dan berbahasa anak
4. Untuk menemukan implikasi yang diterima dari penerapan metode cerita buku bergambar terhadap kemampuan berpikir kritis dan berbahasa anak.

F. Kegunaan Penelitian

Penulisan dalam penelitian ini memiliki beberapa manfaat untuk peserta didik, pendidik, dan penelitian selanjutnya antara lain sebagai berikut:

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi praktisi pendidikan dalam menerapkan metode pembelajaran cerita dengan media belajar buku bergambar dalam meningkatkan berpikir kritis dan kemampuan berbahasa anak. Selain itu sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang pengaruh penggunaan metode pembelajaran cerita dengan media belajar buku bergambar dalam meningkatkan berpikir kritis dan kemampuan berbahasa anak.

G. Penelitian Yang Relevan

Pembahasan dalam penelitian ini terkait buku bergambar yang dijadikan media pembelajaran dalam mengembangkan beberapa aspek perkembangan yang meliputi kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berbahasa pada anak. Adapun study relevan yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Dadan Suryana , Resti Yulia, Safrizal, *Model of Questioning Skill Teacher for Developing Critical Thinking Skill in Early Childhood Education in West Sumatra, Indonesia*. *Jurnal Educational Sciences: Theory & Practice*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Temuan terpenting dari penelitian ini adalah

untuk memahami profil atau pola keterampilan bertanya guru di sekolah. Keunikan lain dari temuan penelitian ini terletak pada pemahaman pola atau profil keterampilan bertanya menggunakan pertanyaan terbuka. Para mentor mengajukan pertanyaan terbuka kepada anak-anak agar jawaban mereka mengarah pada pemahaman mereka. Dalam artikel ini peneliti lebih terfokus bagaimana cara guru untuk berinteraksi dengan murid yang efektif agar memancing interaksi guru dan murid sedangkan pada penelitian saya lebih sedangkan pada penelitian saya lebih terfokus untuk menilai kemampuan anak.

2. Arsyi Rizqia Amalia, *Teaching English With Story Telling Method In Early Childhood Education Teachers*. Hasil penelitian berupa beberapa kegiatan, di awal peneliti memberikan materi tentang ciri-ciri bercerita, misalnya bagaimana membuat cerita yang cocok untuk pendidikan anak usia dini, bagaimana menyajikan cerita, dan bagaimana menggunakan properti secara efektif. Kegiatan ini terlaksana dengan baik karena diskusi kelas antara guru dan peneliti dilakukan secara aktif. Dalam artikel ini penulis lebih menekankan anak untuk bisa berbahasa yang baik dan benar akan tetapi guru masih kurang menekankan berpikir kritisnya karena cerita masih disediakan dari guru, Sedangkan saya ingin juga menekan kemampuan berpikir kritis anak dalam membuat cerita sendiri dengan tema yang ditentukan.
3. Syarip Hidayat dan Lutfi Nur, Nilai Karakter, Berpikir Kritis dan Psikomotorik Anak Usia Dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profil nilai karakter, berpikir kritis dan psikomotorik anak usia 5-6 tahun di TK

Nurul Ilmi Kota Tasikmalaya dan TK Negeri Pembina Kota Tasikmalaya hasilnya masih belum sesuai harapan. Hal ini terlihat dari temuan di TK Nurul Ilmi bahwa profil nilai karakter sebesar 50,06%, berpikir kritis sebesar 49,80% dan psikomotorik 50,87%. Sedangkan di TK Negeri Pembina profil nilai karakter sebesar 51,22%, berpikir kritis sebesar 50,98% dan psikomotorik 52,17%. Berdasarkan temuan tersebut, diharapkan semua komponen di sekolah khususnya guru dapat meningkatkan kinerja dalam rangka mengoptimalkan potensi peserta didik. Dalam penelitian ini anak hanya diukur seberapa besar tingkat nilai karakter, berpikir kritis, dan psikomotoriknya menurut standar yang telah ditentukan oleh peneliti. Sedangkan saya ingin meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berbahasa anak setelah diberikan treatment menggunakan model pembelajaran cerita buku bergambar

Pembahasan penelitian ini berpusat terhadap kemampuan berpikir kritis dan berbahasa anak menggunakan media buku bergambar dari table di atas dapat dilihat bahwa peneliti sebelumnya hanya berfokus terhadap guru baik bagaimana cara dan teknik penyampaian guru kepada murid sedangkan dalam penelitian saya lebih menekankan kebebasan anak dalam berpikir dan berbahasa.

H. Kajian Teori

1. Metode Pembelajaran Cerita

Story telling atau pembelajaran cerita merupakan kegiatan yang dekat dengan kehidupan anak usia dini. Metode ini seringkali digunakan sebagai

media untuk pemberian pemahaman pada anak usia dini. *Story telling* dianggap efektif untuk anak usia untuk pembelajaran anak termasuk anak usia dini karena selain menarik, penjelasan naratif lebih mudah untuk dipahami oleh anak.¹³ Metode bercerita menurut Fadlillah adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik yang mampu menarik perhatian peserta didik untuk mendengarkan dan mencerna isi cerita.¹⁴

Mukhtar dalam bukunya menjelaskan bahwa bercerita adalah cara yang dilakukan seseorang dengan bertutur kata untuk menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Cerita tersebut digunakan sebagai cara untuk seseorang menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.¹⁵ Iskandar wassid dan Sunendra, menjelaskan tentang strategi pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita adalah suatu keterampilan anak yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam hal menyimak. Kegiatan menyimak dalam metode bercerita ialah proses psikomotorik yang dilakukan untuk menerima gelombang suara melalui telinga, kemudian implus-implus tersebut dikirimkan ke otak, otak kemudian akan merespon implus-implus tersebut untuk mengirimkan sejauh mana mekanisme kognitif dan afektif yang berbeda.

¹³Smeda, N., Dakich, E., & Sharda, N. (2014). *The effectiveness of digital storytelling in the classrooms: a comprehensive study. Smart Learning Environments*, 1(1), 6.

¹⁴ Muhammad Fadlillah. 2014. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, hlm, 172.

¹⁵Mukhtar, dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan. Aplikasi*. (Jakarta: Kencana. 2016), hlm 111.”

Dari beberapa teori di atas, dapat didefinisikan bahwa metode bercerita adalah metode yang digunakan guru dalam menuturkan, menyampaikan suatu informasi atau pesanyang ditujukan kepada siswa melalui rangsangan cerita-cerita atau kejadian tertentu, dengan tujuan untuk mengasah keterampilan anak dalam menyimak atau mengingat materi yang disajikan untuk membantu anak dalam menyikapi permasalahan yang ada yang berkaitan pada permasalahan yang dihadapi dalam kesehariannya.

a. Teknik Bercerita

Menurut Depdiknas pengembangan metode bercerita untuk anak usia Taman Kanak-Kanak membutuhkan persiapan khusus dari guru. Tahapan awal mencakup penerapan tema cerita, penentuan materi dan media yang dibutuhkan, penerapan langkah-langkah bercerita, diskusi mengenai media yang digunakan, dan pengaturan tempat duduk anak. Pada kegiatan inti, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan judul cerita, kemudian memulai bercerita dengan intonasi suara yang menyenangkan. Guru juga disarankan untuk menyampaikan isi cerita dengan penuh perasaan dan menggunakan kata-kata yang tepat, sehingga dapat menyentuh hati anak dan menginspirasi mereka untuk berperilaku baik. Setelah cerita selesai, guru merangkum isi cerita dan memberikan waktu sebentar agar anak-anak dapat meresapi cerita tersebut.

Langkah terakhir, yaitu kegiatan penutup, melibatkan sesi tanya jawab menggunakan pola 5 W dan 1 H untuk merangsang imajinasi anak. Anak-anak diberi kesempatan untuk menyebutkan kata-kata yang muncul dalam cerita

dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana. Dengan demikian, kegiatan bercerita tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi alat pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kreativitas dan pemahaman anak.¹⁶ Penerapan metode bercerita dalam pengembangan berbahasa perlu memperhatikan konsep tata ruang kelas dan kenyamanan anak selama kegiatan berlangsung. Dalam esensinya, pembelajaran bahasa merupakan pembelajaran komunikasi, yang harus mempertimbangkan karakteristik anak-anak yang lebih tertarik pada hal-hal yang menarik perhatian mereka. Untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar, serta melatih imajinasi anak-anak, metode bercerita dengan menggunakan media gambar berseri dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.

Menurut Primawidia terdapat beberapa kategori teknik bercerita. Pertama, teknik membaca langsung dari buku cerita menekankan pesan-pesan yang ingin disampaikan guru kepada anak melalui pemahaman mereka terhadap cerita yang dibacakan. Kedua, teknik bercerita dengan menggunakan ilustrasi dari buku bertujuan membantu anak memahami cerita dengan menggunakan gambar sebagai pendukung ilustrasi cerita. Ketiga, teknik menceritakan dongeng merupakan cara penyampaian pesan kebijakan kepada anak melalui cerita masa lampau sebagai warisan budaya. Keempat, teknik bercerita dengan menggunakan papan flanel mempermudah siswa mengenali tokoh-tokoh dalam cerita dengan menempelkan foto atau gambar tokoh-tokoh

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional. 2009. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Th 2009. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD Ditjen PNFI

tersebut. Terakhir, teknik cerita dengan menggunakan media boneka menekankan pemilihan cerita sesuai dengan usia dan pengalaman anak, sehingga mereka dapat dengan mudah memahami isi cerita yang disampaikan, biasanya melibatkan anggota keluarga seperti ayah, ibu, kakak, adik, nenek, dan kakek.¹⁷

b. Manfaat Metode Cerita

Pendekatan melalui metode cerita atau kisah terbukti sangat efektif dalam mencapai tujuan pendidikan Islam karena cerita mampu menyampaikan pelajaran kepada anak-anak, mendorong mereka untuk berpikir, mengungkapkan sikap, dan mengembangkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Tujuan dari metode ini adalah membuat anak lebih mudah memahami materi atau penjelasan guru dengan cara yang menarik, dan sekaligus memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk bertanya. Moeslichatoen menyebutkan beberapa manfaat dari metode cerita, termasuk¹⁸:

- 1) Mengomunikasikan nilai-nilai budaya.
- 2) Mengomunikasikan nilai-nilai social.
- 3) Mengomunikasikan nilai-nilai keagamaan.
- 4) Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam.
- 5) Membantu mengembangkan fantasi anak.

¹⁷ Jusriana, A Nasriadi, and Cut F Hanum, "Pengaruh Metode Ber cerita Menggunakan Media Kotak Bergambar Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Kelompok B TK FKIP USK Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (2021): 1–16.

¹⁸ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta,1999), hlm. 26-27.

- 6) Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak.
- 7) Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.

Dengan mempertimbangkan manfaat tersebut, bercerita memiliki tujuan untuk memberikan informasi, menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, serta memberikan wawasan tentang lingkungan fisik dan sosial.¹⁹ Dalam mencapai tujuan tersebut, guru diharapkan dapat mengaplikasikan metode cerita sesuai dengan tujuan yang diinginkan, sebagaimana telah dijelaskan di atas.

c. Pemilihan Cerita

Pemilihan cerita untuk anak memiliki signifikansi penting, karena cerita yang disampaikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka. Whitehead menjelaskan bahwa anak usia Pra-TK hingga usia TK memerlukan cerita yang singkat dan langsung pada intinya, seperti cerita mengenai binatang, rumah, anak-anak, mesin, dan masyarakat di sekitar mereka. Rahayu menyoroti berbagai komponen dalam cerita yang tidak dapat dipisahkan, termasuk tema, latar, tokoh, alur, gaya bahasa, dan format buku cerita.²⁰

Tema dalam cerita merupakan ide utama dan dasar perkembangan cerita, menjadi landasan untuk membangun, mengembangkan, dan mengarahkan cerita. Latar melibatkan waktu, tempat, dan lingkungan sosial di mana peristiwa terjadi, memberikan keterangan, petunjuk, dan suasana

¹⁹ *Ibid.*, 171

²⁰ A.Y Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita* (Yogyakarta: Indeks, 2013).

terjadinya peristiwa dalam cerita. Tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dan berperan sebagai pembawa pesan kepada pembaca, dengan kualitas moral yang merujuk pada perwatakan tokoh cerita. Alur, sebagai rangkaian peristiwa, menghubungkan sebab akibat dalam cerita, dan dapat berjalan maju atau ke belakang sesuai dengan tingkat konsentrasi anak. Penggunaan gaya bahasa dalam cerita perlu diperhatikan agar mudah dipahami oleh anak. Cerita dengan gaya bahasa yang terlalu deskriptif kurang disukai, tetapi cerita dengan rima-rima tertentu sangat diminati anak karena mudah diingat dan dipahami. Format buku cerita, termasuk gambar, halaman, ilustrasi, pemilihan huruf, perpaduan warna, tata letak, dan kualitas kertas, memiliki peran penting dalam menarik minat anak terhadap cerita. Pendidik disarankan untuk memperhatikan keenam komponen tersebut saat melakukan kegiatan bercerita kepada anak.²¹

2. Media Belajar

Kata media berasal dari bahasa latin yakni *Medius* yang secara harfiah berarti “tengah” perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan²². Media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan²³. Media pembelajaran menurut Surayya

²¹ Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*.

²² Azhari, *Peran media pendidikan dalam meningkatkan kemampuan bahasa arab siswa madrasah*, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 2015, Vol. 16 No. 1: hlm, 43-60.

²³ Nunu Mahnun, *Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran)*, *Jurnal Pemikiran Islam*; Vol. 37, No. 1: hlm, 27-35.

yaitu alat yang mampu membantu proses belajar mengajar serta berfungsi untuk memperjelas makna pesan atau informasi yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan²⁴. Media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi²⁵. Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan media pembelajaran secara keseluruhan adalah suatu alat maupun bahan yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber belajar.

Menurut Djamarah istilah "media" berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium," yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dengan demikian, media dapat diartikan sebagai segala alat yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Penggunaan media ini dapat mempermudah guru dalam menyampaikan materi, sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa²⁶. Haling juga menjelaskan bahwa "media" berasal dari bahasa Latin yang secara harfiah berarti "perantara" atau pengantar. Peran media pembelajaran menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

Steffi Adam dan Muhammad Taufik Syastra (2015) mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala sesuatu, baik fisik maupun teknis, yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu guru dalam

²⁴ Agnes Ismawanti., dkk, *Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Papan Pecahan Kelas Tinggi Di Sd Negeri Periuk Jaya Permai Tangerang, Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar*, 2022, Vol. 2, No. 4: hlm, 343-351.

²⁵ Iwan Falahudin, *Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran, Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 2014, Vol. 1 No. 4: hlm, 104-117

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: reineka cipta, 2010).

menyampaikan materi pelajaran. Tujuannya adalah mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Menurut Joni Purwono media pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung kualitas proses belajar mengajar, membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Salah satu jenis media pembelajaran yang sedang berkembang adalah media audio visual. Gagne dan Briggs dalam Arsyad juga menyatakan bahwa media pembelajaran mencakup berbagai alat fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, termasuk buku, tape recorder, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa media adalah komponen sumber belajar atau wadah fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa untuk proses belajar.²⁷

a. Manfaat Media belajar

Keuntungan dari penggunaan media yang diuraikan detil oleh Kemp dan Dayton beberapa manfaat media dalam proses pembelajaran, seperti yang mereka identifikasi, melibatkan²⁸:

- 1) Standardisasi dalam penyampaian materi pelajaran.
- 2) Klarifikasi dan penarikan perhatian yang lebih baik dalam proses pembelajaran.
- 3) Peningkatan interaktivitas selama pembelajaran.

²⁷ Fifit Firmadani, "Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0," *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional 2*, no. 1 (2020): 93–97, http://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1084/660.

²⁸ Firmadani, "Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0."

- 4) Efisiensi dalam penggunaan waktu dan tenaga.
- 5) Peningkatan kualitas hasil belajar siswa.
- 6) Kemungkinan melakukan proses belajar di berbagai tempat dan waktu.
- 7) Pendorong terhadap sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar.
- 8) Transformasi peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Selain manfaat-media yang telah diuraikan oleh Kemp dan Dayton, tentu ada pula manfaat-manfaat praktis lainnya dalam penggunaan media pembelajaran. Menurut Arsyad Azhar beberapa manfaat praktis termasuk²⁹:

- 1) Penyajian pesan dan informasi yang lebih jelas, meningkatkan kelancaran dan hasil belajar.
- 2) Peningkatan perhatian siswa, mendorong motivasi belajar, interaksi langsung, dan kemungkinan belajar sesuai dengan kemampuan dan minat individual.
- 3) Mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu dalam pembelajaran.
- 4) Memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa di sekitar mereka, serta memungkinkan interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungan melalui kegiatan seperti kunjungan ke museum atau kebun Binatang.
- 5) Menjadi alternatif yang banyak digunakan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

Harapannya, penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan Self Motivated Learning dan Self Regulated Learning.

²⁹ Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran*, 17th ed. (Jakarta: PT Grafindo, 2014).

3. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis sebagai suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang, pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis dan keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut³⁰. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya. Ennis menambahkan komponen tujuan berpikir kritis dalam definisinya yang dipakai secara luas yaitu, “*Reasonable reflective thinking focused on deciding what to believe or do*”. Maksudnya bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan³¹.

Menurut Scriven dan Paul dalam Snyder, berpikir kritis adalah kapasitas intelektual seseorang untuk mengolah informasi yang diterima melalui pengamatan dengan cermat, digunakan sebagai panduan untuk membentuk keyakinan dalam mengambil tindakan. Sebaliknya, menurut Heyman, berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengevaluasi kebaikan atau keburukan pernyataan yang diberikan oleh orang lain. Kedua pandangan tersebut menyimpulkan bahwa berpikir kritis melibatkan proses analisis

³⁰ Saputri, N.I. (2014). Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V melalui inkuiri terbimbing. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

³¹Ennis, R.H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and disabilities*. Makalah dipresentasikan pada Sixth International Conference on Thinking at MIT Cambridge, Mei 2011.

informasi yang diterima, memungkinkan seseorang untuk memilih tindakan yang tepat.³²

Ennis, seperti yang diringkas oleh Kuswana, mengacu pada definisi berpikir kritis dari Asosiasi Filsafat Amerika, yang menyatakan bahwa berpikir kritis melibatkan pemikiran reflektif yang dapat membentuk sikap seseorang agar tidak mudah mempercayai informasi sebelum melakukan verifikasi kebenarannya. Selanjutnya, Paul, juga dalam konteks Kuswana, mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan bawaan untuk mendeteksi kesalahan dalam suatu pendapat. Kedua konsep tersebut sejalan, menggambarkan berpikir kritis sebagai suatu proses yang berguna dalam mengidentifikasi kekurangan penalaran, membedakan apa yang patut dipercayai, dan pada akhirnya, mendukung pengambilan keputusan yang baik dan benar.

Posisi anak usia 5-6 tahun dalam pendidikan anak usia dini umumnya sedang memperoleh pendidikan di taman kanak-kanak. Oleh karena itu, istilah TK dalam hal ini dapat dikatakan sebagai sekolah bagi anak usia 5-6 tahun menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Berdasarkan pengamatan atau hasil studi lapangan, tepatnya di RA Nur-Riska Kota Lubuklinggau menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat dinyatakan sebagai persoalan yang berkaitan dengan pencapaian proses pendidikan anak usia dini, antara lain nilai karakter, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan

³² Gail D Heyman, 'Children's Critical Thinking When Learning From Others', 17.5 (2010), 344-47 <<https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2008.00603.x.Children>>, h. 1.

psikomotorik yang kesemuanya itu merupakan kompetensi dasar yang diharapkan dimiliki anak agar lebih siap melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya serta dapat menjalani kehidupannya dengan cenderung lebih baik.

a. Tujuan dan Manfaat Kemampuan Berpikir Kritis

Yunita menyatakan bahwa tujuan utama pengembangan kemampuan berpikir kritis pada anak adalah membiasakan mereka menjadi individu yang teliti dalam menyaring informasi yang diterima, sehingga anak dapat mengambil keputusan dengan tanggung jawab³³. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Trenholm dalam Abbasi dan Izadpanah, yang menekankan bahwa pengembangan berpikir kritis bertujuan melatih anak agar memiliki pemahaman yang komprehensif dalam menafsirkan informasi, memungkinkan mereka membuat keputusan yang baik dan menghadapi tantangan dengan mudah.³⁴

Karim, dalam Lavinnatushifa, dkk, menyatakan bahwa tujuan pengembangan kemampuan berpikir kritis pada anak adalah meningkatkan sikap kritis, memungkinkan mereka untuk melakukan penilaian terhadap penemuan, sistem, nilai, atau budaya melalui proses pengetahuan.³⁵ Sementara menurut Yulianti, dalam konteks Lavinnatushifa, dkk, tujuan serupa adalah

³³ Herina Yunita, Sri Martini Meilanie, and Fahrurrozi, 'Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Saintifik', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.2 (2019), h. 12 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.228>>

³⁴ Adele Abbasi and Dr. Siros Izadpanah, 'The Relationship Between Critical Thinking, Its Subscales and Academic Achievement of English Language Course: The Predictability of Educational Success Based on Critical Thinking', *Academy Journal of Educational Sciences*, 2018<<https://doi.org/10.31805/acjes.445545>>, h. 93.

³⁵ Rizky Layinnatushifa, Mering Aloysius, dan Halida, 'Kemampuan Berpikir Kritis Anak Yang Dididik Guru Lulusan Pg-Paud Dan Non Pg-Paud Di Tk', *Program Studi PG-PAUD FKIP Untan*, Kemampuan Berpikir Kritis Anak, 2011, h. 2. <[file:///C:/Users/lenovo/Downloads/15710-47277-1-PB\(3\).pdf](file:///C:/Users/lenovo/Downloads/15710-47277-1-PB(3).pdf)>.

memberikan anak wawasan yang luas dan ide-ide kreatif, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah dan menghadapi situasi kehidupan dengan baik.³⁶

b. Indikator Tahapan Kemampuan Berpikir Kritis Anak

Facione mengidentifikasi enam aspek kemampuan berpikir kritis, yang melibatkan:

- 1) Interpretasi, Kemampuan untuk memahami suatu permasalahan berdasarkan data yang relevan, yang membantu dalam pengambilan keputusan.
- 2) Analisis, Kemampuan untuk menemukan korelasi antara pertanyaan dan deskripsi jawaban, memungkinkan pengambilan keputusan berdasarkan kepercayaan.
- 3) Evaluasi, Kemampuan untuk menilai ulang hubungan antara pertanyaan dan deskripsi jawaban, sehingga dapat menentukan tindakan yang diperlukan.
- 4) Kesimpulan, Kemampuan untuk membuat kesimpulan yang didasarkan pada alasan logis mengenai dampak dari tindakan yang diambil.
- 5) Penjelasan, Kemampuan untuk menyajikan hasil dari kesimpulan dengan bukti yang logis.
- 6) Pengaturan Diri, Kemampuan individu untuk mengendalikan diri dalam proses pengambilan keputusan.

³⁶ *Ibid.*, hlm,2

Sementara itu, menurut Augustine yang dikutip oleh Fisher dalam Amalia, dkk, aspek kemampuan berpikir kritis terlihat ketika seseorang mampu berpikir secara logis, mencari bukti sebelum mengambil keputusan, menganalisis sebelum membuat pertanyaan, menyatakan persepsi, mengurutkan kejadian berdasarkan sebab-akibat, dan memahami diri sendiri serta orang lain di sekitarnya.³⁷

Ennis dalam Nugraha menambahkan beberapa indikator kemampuan berpikir kritis dalam pembentukan watak, termasuk kemampuan bertanya, mengambil tindakan berdasarkan fakta, fleksibilitas berpikir, keyakinan pada persepsi, memberikan alasan berdasarkan sumber konkret, memberikan informasi yang dapat dipercaya, menemukan alternatif solusi, ketelitian dan ketidaksetujuan sebelum menemukan alasan logis, berpikir sebelum bertindak, wawasan luas, dan kepekaan terhadap perasaan diri dan orang lain.³⁸

Tahapan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi / HOTS Kemampuan berpikir menurut Taksonomi Bloom dalam ranah kognitif terbagi dalam 6 tingkatan yaitu: C1 mengingat, C2 memahami, C3 mengaplikasikan, C4 menganalisis, C5 mengevaluasi, C6 menciptakan/mengkreasi. Level C1-C3 merupakan tingkat kemampuan berpikir level rendah atau disebut LOTS (*Lower Order Thinking Skills*). Sedangkan C4-C6 merupakan level tingkatan tinggi atau yang disebut HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Krathwol

³⁷ Nur Fitri Amalia dan Emi Pujiastuti, 'Kemampuan Berpikir Kritis Dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pbl', *Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang 2016*, 2013, hlm 523.

³⁸ Sukma Nugraha, 'Penguasaan Konsep Ipa Anak Sd Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning', *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 10.2 (2018), hlm. 120-121.

- 1) Mengingat Yaitu mengingat urutan apapun tahapan dalam setiap kegiatan dan juga mampu menceritakan kembali urutan kegiatan yang telah dilakukan (*Recalling*). Pada proses mengingat adalah memahami pengetahuan yang dibutuhkan dalam memori jangka panjang. Tujuan dari pembelajaran dengan menanamkan kemampuan mengingat adalah untuk membutuhkan kemampuan merentensi materi pelajaran sama seperti materi yang diajarkan.
- 2) Memahami Yaitu mampu memahami kearah mana kegiatan yang akan dilakukan dan juga mampu menuangkan kegiatan dalam bentuk tulisan. Merupakan proses mengontruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru. Kategori proses memahami ini meliputi proses-proses kognitif yang mencakup menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan dan merangkum.
- 3) Mengaplikasikan Yaitu dalam setiap kegiatan selalu ada tantangan tersendiri, namun disini anak mampu menggunakan rangkaian alat dan bahan sesuai dengan kegunaannya, dan dapat menyelesaikan tugas secara tuntas dengan menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu. Kategori mengaplikasikan meliputi proses kognitif yaitu mengeksekusi dan mengimplementasikan.
- 4) Menganalisis Yaitu menganalisis informasi yang masuk dan memilah, menstrukturkan informasi kedalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya. Menganalisis melibatkan proses memecahkan materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan

bagaimana hubungan antar bagian dan struktur keseluruhannya. Kategori proses menganalisis ini meliputi proses kognitif yaitu membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan.

- 5) Mengevaluasi Yaitu memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektifitas atau manfaatnya terhadap suatu kejadian. Didefinisikan sebagai membuat keputusan berdasar kriteria dan standar. Kriteria-kriteria yang paling sering digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi dan konsistensi. Masing-masing dari kriteria tersebut ditentukan oleh anak. standar yang digunakan bisa bersifat kuantitatif atau kualitatif. Kategori mengevaluasi mencakup proses kognitif yaitu memeriksa keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan kriteria internal dan mengkritik keputusan yang diambil berdasarkan kriteria eksternal. Yakni memeriksa, mengkritik, menciptakan.
- 6) Menciptakan Yaitu menjadikan sesuatu yang baru atau memberikan gagasan baru terhadap suatu kegiatan, dimana menghasilkan suatu karya yang kreatif. Kegiatan ini melibatkan proses menyusun beberapa elemen menjadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional. Tujuan dari proses ini yaitu menuntut murid untuk membuat suatu produk baru dengan mengorganisasikan elemen menjadi suatu pola atau struktur yang belum pernah ada sebelumnya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis Anak

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis

anak, menurut beberapa pendapat, dapat disajikan sebagai berikut:

- 1) Kondisi Fisik: Menurut Sajoto dalam Prameswari, dkk., kondisi fisik merupakan aspek fundamental yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Jika kondisi fisik sedang tidak baik, dapat mengakibatkan kurangnya semangat belajar dan rendahnya daya konsentrasi, sehingga kemampuan berpikir tidak dapat berkembang secara optimal.
- 2) Motivasi: Mariska, dkk., dalam Prameswari, berpendapat bahwa motivasi berhubungan erat dengan kemampuan berpikir. Dengan memberikan motivasi kepada anak, dapat mendorong semangat belajar, yang pada gilirannya dapat mendukung perkembangan kemampuan berpikir secara optimal.
- 3) Kecemasan: Menurut Prameswari, dkk., kecemasan merupakan keadaan emosional yang dapat membatasi kemampuan berpikir seseorang. Kondisi kecemasan dapat menjadi hambatan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis.
- 4) Perkembangan Intelektual: Faktor usia menjadi salah satu yang mempengaruhi perkembangan intelektual seseorang. Menurut Piaget dalam Purwanto (dalam Prameswari), semakin bertambah usia anak, semakin matang pula kemampuan berpikirnya.
- 5) Interaksi: Rath, dkk., seperti yang dijelaskan oleh Himawan dalam Prameswari, mengungkapkan bahwa interaksi antara pendidik dan anak merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis.

Jika pendidik mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan mampu memberikan hubungan timbal balik yang baik, anak akan lebih mudah menerima materi pembelajaran, sehingga kemampuan berpikir kritis dapat berkembang dengan baik.³⁹

d. Kemampuan Berpikir Kritis di TK/RA

Menurut Anggreani, anak usia dini sedang mengalami fase berpikir yang bersifat konkret. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berpikir kritis pada tahap ini dapat dilakukan melalui pembelajaran aktif dan menyenangkan, seperti kegiatan pengamatan dan eksperimen. Hal ini bertujuan untuk merangsang anak-anak agar dapat menemukan pengetahuan sendiri, mengembangkan jiwa peneliti yang gigih, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.⁴⁰ Aldahmash dan rekan-rekan juga menyoroti bahwa kemampuan berpikir kritis anak dapat dengan mudah teramati saat mereka terlibat dalam kegiatan eksperimen.⁴¹

Sejalan dengan pandangan tersebut, Nurani dalam kajian Lubis dan Yus menekankan bahwa pendekatan saintifik menjadi kunci penting dalam pembelajaran anak, di mana melibatkan anak secara langsung memungkinkan mereka memahami dunia melalui pemahaman pribadi mereka. Pernyataan ini sejalan dengan Permendikbud No. 65 Tahun 2013

³⁹ Salvina Wahyu Prameswari, Suharno, dan Sarwanto, 'Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools', *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1.1 (2018), hlm. 746–747. <<https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23648>>

⁴⁰ Chresty Anggreani, 'Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen Berbasis Lingkungan', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9.2 (2015), hlm. 347.

⁴¹ Tanti, dkk. 'Science Process Skills and Critical Thinking in Science: Urban and Rural Disparity', *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9.4 (2020), 489–980

yang diuraikan oleh Agustin, yang menyatakan bahwa pendekatan saintifik memiliki peran krusial dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak, karena melalui pendekatan tersebut anak dapat terhubung dengan dunia nyata melalui penemuan pengetahuan sendiri.⁴²

Dengan merangkum beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini di taman kanak-kanak dapat dilakukan melalui penerapan pendekatan saintifik. Pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung, aktif, dan menyenangkan dapat menjadi kunci untuk merangsang kemampuan berpikir kritis dalam diri anak-anak.

Muhammad Yaumi dan Nurdin Ismail merinci sepuluh langkah penerapan strategi berpikir kritis yang dapat diadopsi oleh pendidik. Berikut adalah rangkuman langkah-langkah tersebut:⁴³

- 1) Pendidik menyediakan materi pembelajaran yang akan dijelajahi bersama-sama.
- 2) Pendidik menjelaskan metode untuk mengkaji materi pembelajaran, baik secara kelompok maupun secara individu.
- 3) Anak mengidentifikasi tujuan dari materi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik.
- 4) Anak melakukan analisis materi berdasarkan persepsinya sendiri.

⁴² Nurul Agustin, 'Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Anak Subtema Keberagaman Makhluk Hidup Di Lingkunganku Kelas IV Sekolah Dasar', *Child Education Journal*, 1.1 (2019), 36–43

⁴³ Muhamad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2013). hlm. 69-70.

- 5) Anak mencari alasan logis yang mendukung persepsinya.
- 6) Anak menyampaikan persepsinya dengan memperhatikan hubungan sebab-akibat.
- 7) Anak menyampaikan pemikirannya menggunakan bahasa yang mudah dipahami.
- 8) Anak mencari bukti logis untuk memperkuat persepsinya.
- 9) Anak membuat keputusan berdasarkan bukti yang logis.
- 10) Anak dan pendidik berdiskusi bersama tentang dampak yang mungkin terjadi sebagai hasil dari keputusan yang diambil.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, diharapkan anak dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka, mulai dari pemahaman materi hingga pengambilan keputusan yang didasarkan pada bukti logis:

4. Kemampuan Berbahasa Anak

Menurut Gu kemampuan berbahasa disebutkan sebagai serangkaian keterampilan atau komponen pengetahuan. Salah satu tokoh yang berperan pada konsep kemampuan berbahasa adalah Caroll yang menyebutkan ada empat pendekatan keterampilan pada konsep kemampuan berbahasa berdasarkan asumsi bahwa empat keterampilan tersebut yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis⁴⁴. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahasa memiliki arti sistem lambing bunyi yang arbitrer, digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan

⁴⁴ Gu., L. (2015). *Language ability of Young English language learners : Definition, configuration, and implications. Language Testing 2015 Vo. 32 (1) 21-38*

mengidentifikasi diri. Bahasa meliputi segala bentuk komunikasi baik dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, ekspresi wajah, pantomim atau seni.⁴⁵

Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau hubungannya dengan orang lain. Bahasa memiliki peran penting dalam meningkatkan perkembangan intelektual, sosial dan emosional anak.⁴⁶ Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek/kognisi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Bayi, tingkat intelektualnya belum berkembang dan masih sangat sederhana. Semakin bayi itu tumbuh dan berkembang serta mulai mampu memahami lingkungan, maka bahasa mulai berkembang dari tingkat yang sangat sederhana menuju ke bahasa yang kompleks.

Akselerasi perkembangan bahasa anak terjadi sebagai hasil perkembangan fungsi simbolis. Bila pengembangan simbol bahasa telah berkembang, maka hal ini memungkinkan anak memperluas kemampuan memecahkan persoalan yang dihadapi dan memungkinkan anak belajar dari bahasa ucapan orang lain. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya

⁴⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Perum Balai Pustaka (1999)

⁴⁶ Eneng Hemah, dkk, Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.5 No.1, 2018, hlm, 1-80

menggunakan bahasa, sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi dapat terjalin dengan baik melalui bahasa sehingga anak dapat membangun hubungan. Anak mulai berani mengemukakan suatu hal melalui kemampuan bahasanya sehingga anak mampu memulai proses peningkatan keterampilan berbicaranya. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan tujuan kegiatan, yaitu perkembangan berbahasa anak salah satunya dengan metode bercerita.⁴⁷

Berdasarkan teori yang diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa merupakan serangkaian keterampilan atau komponen pengetahuan yang melibatkan empat aspek utama, yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Carol, sebagai tokoh yang berperan dalam konsep kemampuan berbahasa, mengemukakan bahwa keempat keterampilan ini merupakan fondasi utama dalam memahami dan menggunakan Bahasa. Peran bahasa sangat penting dalam ekspresi pikiran dan pengetahuan, terutama dalam hubungan anak dengan orang lain. Kemampuan bahasa tidak hanya berdampak pada aspek komunikasi, tetapi juga membantu dalam pengembangan intelektual, sosial, dan emosional anak. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor kognitif, di mana semakin berkembangnya fungsi simbolis, anak dapat memperluas kemampuan memecahkan masalah dan belajar dari bahasa orang lain.

Definisi bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyoroti bahasa sebagai sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan untuk

⁴⁷ *Ibid.*,

berkomunikasi dan berinteraksi dalam suatu masyarakat. Bahasa tidak hanya terbatas pada bentuk lisan dan tulisan, tetapi juga mencakup berbagai bentuk komunikasi seperti bahasa isyarat, gerak tubuh, ekspresi wajah, dan seni. Akselerasi perkembangan bahasa anak terjadi seiring dengan perkembangan fungsi simbolis, memungkinkan anak untuk memahami dan menggunakan bahasa secara lebih kompleks. Bahasa menjadi sarana utama untuk berkomunikasi dan membangun hubungan, dan metode pembelajaran seperti bercerita menjadi salah satu pendekatan yang dapat mendukung perkembangan berbahasa anak. Kesimpulannya, perkembangan bahasa anak memiliki dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan anak, dan pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan perkembangan berbahasa anak.

a. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan dapat diartikan sebagai rangkaian perubahan yang terjadi secara teratur dan koheren, seperti yang dijelaskan oleh Elizabeth B. Hurlock. Depdiknas mendefinisikan perkembangan sebagai suatu proses perubahan di mana anak belajar mengenal, menggunakan, dan menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Salah satu aspek perkembangan yang krusial adalah perkembangan bahasa, yang bertujuan agar anak dapat berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan sekitarnya. Dari pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah suatu perubahan di mana anak memperoleh penguasaan baru pada tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek.⁴⁸

Menurut Elizabeth B. Hurlock, perkembangan bahasa pada anak usia dini mengikuti pola yang sistematis dan berkembang seiring bertambahnya usia. Meskipun anak mengalami tahapan perkembangan yang sama, faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, kecerdasan, kesehatan, dorongan, dan hubungan dengan teman turut memengaruhi perkembangannya. Ini menunjukkan bahwa lingkungan memiliki peran krusial dalam memengaruhi perkembangan bahasa anak. Lingkungan yang baik akan berkontribusi pada perkembangan baik, sementara lingkungan yang tidak mendukung dapat memperlambat perkembangan bahasa anak.⁴⁸

Pengembangan bahasa melibatkan aspek sensorimotor, termasuk kegiatan mendengar, memaknai, dan produksi suara. Kondisi ini diakui sebagai "*brains wired for the task*" oleh Cowley (Kementerian Pendidikan Nasional 2010: 3). Skinner, sebaliknya, meyakini bahwa kapasitas berbahasa telah tertanam dalam setiap anak sejak lahir, yang disebut sebagai "*a language acquisition device program into the brain*". Lingkungan berperan penting dalam memperkaya bahasa anak, dan peran orang tua serta tenaga pendidik menjadi sangat penting. Riset oleh Hart dan Ristely (Kementerian Pendidikan Nasional 2010: 3) menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh keluarga berpendidikan lebih tinggi memiliki kosakata yang lebih kaya daripada keluarga kurang mampu dan berpendidikan rendah.⁴⁹

⁴⁸ Muhammad Ruston Nawawi, "Perkembangan Bahasa-Seni Siswa Usia Dasar (Studi Kasus Di SD Negeri Nanggulan Maguwoharjo Sleman Yogyakarta)" 29, no. 02 (2022): 67–85,

⁴⁹ Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2010 Tentang *Pendidikan Karakter Teori dan Praktek*, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Lamp, 3

Di Indonesia, Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di semua jenjang pendidikan, mulai dari TK hingga perguruan tinggi. Pengembangan kemampuan berbahasa di TK bertujuan agar anak dapat berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya, termasuk lingkungan sekitar anak seperti teman sebaya, orang dewasa di sekolah, di rumah, dan di sekitar tempat tinggalnya

b. Perolehan Bahasa Anak Usia Dini

Pemerolehan bahasa, seperti yang dijelaskan oleh Maksan, merujuk pada suatu proses penguasaan bahasa yang terjadi tanpa disadari, bersifat implisit, dan informal. Stork dan Widdowson, sebagaimana disampaikan oleh Suhartono, menggambarkan pemerolehan bahasa sebagai langkah anak-anak menuju kelancaran berbahasa ibu mereka. Kelancaran bahasa anak dapat diamati melalui perkembangan bahasa mereka, yang mana penguasaan bahasa anak bersumber dari lingkungan mereka dan bukan karena usaha yang disengaja untuk mempelajarinya.⁵⁰ Huda juga menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses alami di mana seseorang menguasai bahasa, biasanya melalui interaksi verbal dengan penutur asli di sekitarnya. Oleh karena itu, istilah "pemerolehan bahasa" merujuk pada penguasaan bahasa yang terjadi tanpa kesadaran dan tidak dipengaruhi oleh pengajaran formal tentang kaidah bahasa yang sedang dipelajari.⁵¹

Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa

⁵⁰ Khoirul Bariyyah, "Pemerolehan Bahasa Aud Autis Pada Sekolah Eksklusif Yang Inklusif (Studi Deskriptif Di Talenta Kids Salatiga)," *Islamic EduKids* 1, no. 1 (2019): 19–30.

⁵¹ *Ibid.*,

pemerolehan bahasa merupakan proses alami di mana anak memperoleh penguasaan bahasa dari lingkungan mereka, bukan karena usaha yang sengaja dilakukan. Sebaliknya, penguasaan bahasa melalui pengajaran formal dan intensif, sedangkan pemerolehan bahasa terjadi melalui interaksi verbal dengan penutur asli di lingkungan bahasa tersebut.

c. Jenis Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

Keterampilan berbicara, sebagai perilaku manusia yang sangat berarti, merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan anak-anak dari lingkungan sekitarnya, termasuk anggota keluarga, teman bermain, teman sekolah, dan guru. Berbicara dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, seperti diskusi, percakapan, pidato, menghibur, ceramah, bertelepon, dan lain sebagainya.

Menurut Djago Tarigan, klasifikasi berbahasa dapat dilakukan berdasarkan beberapa aspek, pertama adalah situasi. Kegiatan berbicara terjadi dalam suasana, situasi, dan lingkungan tertentu, yang bisa bersifat formal atau informal. Setiap situasi membutuhkan keterampilan berbicara yang spesifik, misalnya berbicara dengan teman berbeda dengan berbicara dengan guru. Kedua, berdasarkan tujuan, keterampilan berbicara dapat menghibur, menginformasikan, menstimulasi, menyakinkan, atau menggerakkan. Berbicara untuk menghibur biasanya dilakukan dalam suasana santai dan kocak, sementara berbicara untuk menginformasikan bersifat serius dan tertib. Ketiga, berdasarkan metode penyampaian, keterampilan berbicara dapat menggunakan metode mendadak, berdasarkan catatan kecil, atau berdasarkan

hafalan. Keempat, jumlah penyimak, keterampilan berbicara melibatkan koordinasi antara pembicara dan pendengar. Terakhir, berbicara pada peristiwa khusus mencakup keterampilan berbicara yang hanya terjadi sekali pada setiap individu, seperti saat anak memperkenalkan dirinya atau memberikan sambutan saat ulang tahun.⁵²

Dengan demikian, pemerolehan keterampilan berbicara merupakan suatu proses yang alami, dipengaruhi oleh lingkungan, dan dilakukan secara tidak disengaja. Keterampilan ini melibatkan berbagai aspek, termasuk situasi, tujuan, metode penyampaian, jumlah penyimak, dan peristiwa khusus dalam kehidupan anak

d. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini

Anak usia dini menunjukkan berbagai keterampilan yang berbeda, dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti stimulasi, lingkungan tempat tinggal, kesehatan, jenis kelamin, dan faktor lainnya. Keterampilan berbicara mengalami proses pembelajaran yang unik karena digunakan secara rutin sehari-hari, walaupun pembelajarannya tidak selalu melalui proses informal, tetapi dapat juga melibatkan proses formal. Menurut Tarmasyah (1996: 23-31), beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa dan keterampilan berbicara antara lain:⁵³

1) Kondisi Jasmani dan Kemampuan Motorik : Kondisi fisik yang sehat,

⁵² Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa. (Bandung: Angkasa, 1988), hlm, 47-56.

⁵³ I Lailaturrohmah and R S Wulandari, "Peningkatan Kemampuan Membaca Suku Kata Melalui Montessori Model Large Moveable Alphabet," *Jurnal Mentari* 1, no. 1 (2021): 34-43,

lincah, dan penuh energi mendukung anak dalam memahami lingkungan sekitarnya. Anak yang memiliki kondisi fisik normal cenderung memiliki konsep bahasa yang lebih berkembang dibandingkan dengan anak yang mengalami gangguan fisik.

- 2) Kesehatan Umum: Kesehatan secara umum memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa dan keterampilan berbicara anak. Anak yang sehat dapat mengenali lingkungan dengan baik dan mengekspresikan diri secara penuh melalui bahasa dan berbicara. Menurut Elizabeth B. Hurlock, perbedaan dalam belajar berbicara dipengaruhi oleh faktor kesehatan. Anak yang sehat cenderung belajar berbicara lebih cepat dibandingkan dengan anak yang tidak sehat. Hal ini disebabkan adanya motivasi untuk bergabung dengan kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut. Seorang anak yang sehat memiliki dorongan dan energi yang cukup untuk terlibat dalam interaksi sosial, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengembangkan keterampilan berbicara agar dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan anggota kelompok sosialnya. Sebaliknya, anak yang tidak sehat mungkin mengalami keterbatasan dalam energi dan motivasi, yang dapat mempengaruhi proses belajar berbicara mereka.⁵⁴
- 3) Kecerdasan: Kecerdasan anak usia dini mencakup fungsi mental intelektual. Anak dengan intelegensi tinggi cenderung belajar berbicara lebih cepat, sementara anak dengan intelegensi rendah mungkin

⁵⁴ Hurlock, Elizabeth, B, 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga., hlm 186

mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan keterampilan berbicara.

- 4) Sikap Lingkungan: Lingkungan bermain, baik dari tetangga maupun sekolah, memengaruhi perkembangan bahasa dan berbicara anak. Lingkungan yang merangsang minat berkomunikasi dapat membantu anak dalam memahami dan mengungkapkan pengalaman melalui bahasa lisan.
- 5) Sosial Ekonomi: Kondisi sosial ekonomi juga berdampak pada perkembangan bahasa dan berbicara. Anak dari kelompok sosial ekonomi tinggi cenderung memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik dibandingkan dengan anak dari kelompok ekonomi rendah. Menurut Elizabeth B. Hurlock, anak-anak dari lapisan sosial ekonomi yang lebih tinggi memiliki kemudahan dalam mempelajari keterampilan berbicara, mampu mengekspresikan diri dengan lebih baik, dan cenderung lebih aktif dalam berbicara jika dibandingkan dengan anak-anak dari lapisan sosial ekonomi yang lebih rendah. Faktor utama yang menyebabkan perbedaan ini adalah adanya dorongan yang lebih besar bagi anak-anak dari kelompok sosial ekonomi yang lebih tinggi untuk berbicara, serta mereka sering kali terlibat dalam situasi yang merangsang perkembangan keterampilan berbicara mereka⁵⁵
- 6) Kedwibahasaan: Kedwibahasaan, atau penggunaan dua bahasa atau lebih dalam lingkungan, dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan berbicara anak. Penggunaan bahasa yang berbeda secara bersamaan dapat

⁵⁵ *Ibid.*,

memengaruhi perkembangan keterampilan berbicara anak.

- 7) Neurologi: Faktor neurologis, termasuk struktur, fungsi, peran, dan hubungan syaraf dengan organ bicara, dapat memengaruhi perkembangan bahasa dan berbicara anak. Layanan neurologis dapat membantu anak yang mengalami gangguan bicara.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara anak usia dini dipengaruhi oleh kondisi fisik, kesehatan, kecerdasan, lingkungan, kondisi sosial ekonomi, kedwibahasaan, dan faktor neurologis. Oleh karena itu, pendekatan holistik dan dukungan yang sesuai dari lingkungan dapat membantu mempercepat dan meningkatkan perkembangan bahasa dan keterampilan berbicara anak.

e. Aspek Kemampuan Berbahasa Anak

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini atau TK, beberapa aspek kegiatan perlu diperhatikan. Dalam mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak, instrumen pengamatan dapat digunakan sebagai pedoman untuk menilai perkembangan bahasa. Menurut Harun Rasyid, Mansyur & Suratno, aspek-aspek yang perlu dikembangkan untuk menilai kemampuan berbicara anak meliputi kemampuan mengucapkan kata, penguasaan kosakata, dan pengenalan kalimat sederhana.⁵⁶ Sementara itu, Suhartono menambahkan bahwa merangsang minat berbicara, melatih penggabungan bunyi bahasa, memperkaya perbendaharaan kata, mengenalkan

⁵⁶ Harun Rasyid, Mansyur, & Suratno. (2012). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gama Media., hlm. 134

kalimat melalui cerita dan nyanyian, serta memperkenalkan lambang tulisan adalah aspek-aspek yang dapat dilibatkan.⁵⁷

Poin-poin yang dapat dijadikan dasar penilaian perkembangan keterampilan berbicara anak, menurut Harun Rasyid, Mansyur & Suratno dan Suhartono, mencakup minat anak dalam berbicara, kekayaan kosakata, pengucapan lafal, dan pemahaman kalimat sederhana.

- 1) Minat anak berbicara perlu dirangsang agar anak memiliki keberanian untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapatnya sejalan dengan kegiatan sehari-hari. Inisiatif pengasuh dalam mendengarkan, menjawab, dan memberikan pujian dapat membantu dalam membentuk minat anak untuk berbicara.
- 2) Kekayaan kosakata, atau perbendaharaan kata, dapat diperoleh dengan upaya memperkaya pengalaman anak melalui pengenalan berbagai objek di sekitarnya, seperti nama binatang, nama hari, dan nama anggota tubuh. Elizabeth B. Hurlock menekankan pentingnya mengaitkan arti dengan bunyi untuk membangun kosakata.⁵⁸
- 3) Pengucapan lafal dapat ditingkatkan dengan seringnya anak mendengar kata-kata diucapkan secara berulang-ulang di lingkungannya. Proses ini mempengaruhi kemampuan bahasa anak, di mana kata-kata yang sering diulang akan diingat dan dikuasai anak dengan baik.

⁵⁷ Suhartono. (2005). Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas., hlm. 138

⁵⁸ Hurlock, Elizabeth, B, 1978, Perkembangan Anak *Op., Cit*

4) Pemahaman kalimat sederhana merupakan substansi pengembangan bahasa anak. Dalam proses ini, anak belajar menyusun kata menjadi kalimat dengan memahami kaidah tata bahasa dan memilih bentuk kata yang tepat. Harun Rasyid, Mansyur & Suratno menekankan bahwa akuisisi literasi dan interaksi dengan lingkungan membantu anak dalam kemampuan membuat kalimat sederhana.

Dengan demikian, penilaian keterampilan berbicara anak dapat difokuskan pada aspek-aspek tersebut, dan latihan keterampilan berbicara yang sesuai dengan lingkungan anak dan karakteristik TK perlu diberikan oleh guru.

I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menjadi jawaban sementara untuk masalah penelitian yang harus diuji melalui pengumpulan dan analisis data. Ini semata-mata didasarkan pada teori dan belum didukung oleh fakta sebelumnya. Berikut hipotesis dalam penelitian ini antara lain:

1. H_{a1} : Terdapat pengaruh penerapan metode pembelajaran cerita dengan media belajar buku bergambar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak .
2. H_{a2} : Terdapat pengaruh penerapan metode pembelajaran cerita dengan media belajar buku bergambar dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

3. H_0 : Tidak terdapat pengaruh penerapan metode pembelajaran cerita dengan media belajar buku bergambar dalam meningkatkan berpikir kritis dan kemampuan berbahasa anak.

J. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama, Pendahuluan yang berisi mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian yang relevan, landasan teori, hipotesis penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Metode penelitian yang berisi mencakup pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, dan analisis data.

Bab Ketiga, Hasil penelitian dan pembahasan yang berisi mencakup deskripsi hasil penelitian, pembahasan, hasil uji hipotesis penelitian, dan keterbatasan penelitian.

Bab Keempat, Penutup yang berisi mencakup simpulan, implikasi dan saran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan dari beberapa hal yang terkait dengan hipotesis penelitian yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Adanya pengaruh signifikan penggunaan metode pembelajaran cerita buku bergambar terhadap perkembangan berpikir kritis anak di RA Nur-Riska Kota Lubuklinggau.
2. Adanya pengaruh signifikan penggunaan metode pembelajaran cerita buku bergambar terhadap perkembangan berbahasa anak di RA Nur-Riska Kota Lubuklinggau.
3. Penggunaan metode cerita buku bergambar dapat memiliki berbagai pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan berbahasa anak. Berikut adalah beberapa alasan mengapa hal ini dapat terjadi yaitu, Buku bergambar memberikan stimulus visual yang dapat merangsang imajinasi anak. Ini membantu mereka mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis karena mereka harus menggambarkan dan memahami cerita secara visual. Buku bergambar membantu anak-anak memahami koneksi antara kata-kata dan gambar. Ini memperkaya pengalaman bahasa mereka dengan memperkenalkan kosakata baru dan konteks yang lebih kaya. Melalui buku bergambar, anak-anak belajar memahami struktur naratif, yaitu bagaimana sebuah cerita dibangun dengan memperkenalkan

karakter, plot, konflik, dan resolusi. Ini membangun dasar untuk pemahaman naratif yang lebih kompleks di kemudian hari. Buku bergambar memerlukan anak-anak untuk menganalisis gambar dan mengaitkannya dengan cerita. Ini dapat membantu meningkatkan kemampuan analisis visual mereka, yang pada gilirannya mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis. Cerita-cerita dalam buku bergambar sering kali mengajukan pertanyaan atau situasi yang mendorong anak-anak untuk berpikir lebih mendalam, membuat prediksi, atau mencari solusi. Ini merangsang kemampuan berpikir kritis mereka. Beberapa buku bergambar menghadirkan konsep-konsep abstrak melalui gambar dan cerita. Ini membantu anak-anak memahami konsep-konsep ini secara konkret sebelum mereka dapat memahaminya secara abstrak di kemudian hari. Buku bergambar sering kali menarik perhatian anak-anak dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses membaca. Ini dapat membantu meningkatkan konsentrasi mereka dan memperpanjang durasi waktu di mana mereka terlibat dalam aktivitas literasi.

4. Berdasarkan simpulan dalam penelitian di atas, penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran cerita buku bergambar ternyata dapat memberi pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan berpikir kritis dan berbahasa anak usia 5-6 tahun. Hal ini terlihat bahwa setiap variabel mempunyai implikasi secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Berikut uraian implikasi berdasarkan kesimpulan di atas, antara lain sebagai berikut:

- a. Membiasakan pendidik dan peserta didik melakukan pembelajaran yang menyenangkan sehingga menciptakan lingkup pembelajaran yang bermakna.
- b. Terbentuknya interaksi pendidik dan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Pendidik dapat mengambil alternatif upaya dalam mengoptimalkan perkembangan berfikir kritis dan berbahasa anak melalui metode pembelajaran cerita buku bergambar.
- d. Terciptanya kondisi dan suasana pembelajaran yang efektif dari yang semula berpusa terhadap guru menjadi berpusat terhadap anak.
- e. Peneliti memberikan perlakuan sebanyak 6 kali atau lebih untuk mengamati dan melihat hasil perkembangan berpikir kritis dan berbahasa anak yang dipengaruhi oleh metode pembelajaran cerita buku bergambar.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan serta implikasi tersebut maka terdapat saran-saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya:

1. Disarankan kepada pendidik untuk menggunakan metode pembelajaran cerita buku bergambar dalam mengajar peserta didik sebagai upaya meningkatkan perkembangan berpikir kritis dan berbahasa anak ataupun perkembangan lainnya.

2. Disarankan kepada pendidik pada saat penerapan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran cerita buku bergambar agar lebih memperbanyak media yang digunakan, sehingga peserta didik memiliki kebebasan bercerita tanpa menunggu lama giliran dengan waktu yang lama.
3. Disarankan kepada peneliti selanjutnya, bahwa pengukuran perkembangan berpikir kritis dan berbahasa anak pada pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran cerita buku bergambar sebaiknya tidak hanya dilakukan dalam kurun waktu singkat 6 kali pertemuan, namun bisa lebih dari itu. Penelitian ini dapat dilaksanakan secara berulang dalam kurun waktu lama maupun berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, Adele, and Dr. Siros Izadpanah, 'The Relationship Between Critical Thinking, Its Subscales and Academic Achievement of English Language Course: The Predictability of Educational Success Based on Critical Thinking', *Academy Journal of Educational Sciences*, 2018<<https://doi.org/10.31805/acjes.445545>>
- Agnes Ismawanti., dkk, *Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Papan Pecahan Kelas Tinggi Di Sd Negeri Periuk Jaya Permai Tangerang*, *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar*, 2022, Vol. 2, No. 4.
- Agustin, Nurul, 'Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Anak Subtema Keberagaman Makhluk Hidup Di Lingkunganku Kelas IV Sekolah Dasar', *Child Education Journal*, 1.1 (2019), 36–43
- Ahmad, Djuwairiah. *Pembelajaran Berorientasi HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Makassar, Yogyakarta: PT Nas Media Pustaka Indonesia, 2023.
- Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Amalia, Nur Fitri, and Emi Pujiastuti, 'Kemampuan Berpikir Kritis Dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pbl', *Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang 2016*, 2013, 523–31
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.
- Anggreani, Chresty, 'Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen Berbasis Lingkungan', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9.2

(2015), 343–61

Arsyi Rizqia Amalia,” *Teaching English With Story Telling Method In Early Childhood Education Teachers*”, *CELTIC: A Journal of Culture, English Language Teaching*, Vol. 5 No. 2 2018.

Azhari, *Peran media pendidikan dalam meningkatkan kemampuan bahasa arab siswa madrasah*, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 2015, Vol. 16 No. 1.

Azhar, Arsyad, *Media Pembelajaran*, 17th ed. (Jakarta: PT Grafindo, 2014).

Bariyyah, Khoirul. “Pemerolehan Bahasa Aud Autis Pada Sekolah Eksklusif Yang Inklusif (Studi Deskriptif Di Talenta Kids Salatiga).” *Islamic EduKids* 1, no. 1 (2019): 19–30.

Budiman, Agus, and Jailani Jailani. “Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skill (Hots) Pada Mata Pelajaran Matematika Smp Kelas Viii Semester 1.” *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2014): 139.

Cendana, Herliana, and Dadan Suryana. “Pengembangan Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2021): 771–778.

Departemen Pendidikan Nasional. 2009. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Th 2009. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD Ditjen PNFI

Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005 Tentang *Panduan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Direktorat PPTK dan KPT Dirjen Dikti, 2005).

- Eneng Hemah, dkk, Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun, *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.5 No.1, 2018.
- Ennis, R.H. *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and disabilities*. Makalah dipresentasikan pada Sixth International Conference on Thinking at MIT Cambridge, 2011.
- Eun Jeong Hwang and In Ok Sim, “Effect of a Comprehensive Health Care Program on Blood Pressure, Blood Glucose, Body Composition, and Depression in Older Adults Living Alone: A Quasi-Experimental Pretest–Posttest Study,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 1 (2020).
- Faizin, Nur, Muhammad Amir Masruhim, and Evie Palenewen. “Pengaruh Metode Bercerita Dengan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina 3 Tarakan” (2020): 63–68.
- Gu., L. (2015). Language ability of Young English language learners : Definition, configuration, and implications. *Language Testing* Vo. 32 (1) 2015.
- Herliana Cendana dan Dadan Suryana, “Pengembangan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 2 2022
- Heyman, Gail D, ‘Children’s Critical Thinking When Learning From Others’, 17.5 (2010), 344–47.

- Hidayat, Syarip, and Lutfi Nur. "Nilai Karakter, Berpikir Kritis Dan Psikomotorik Anak Usia Dini." *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 13, no. 1 (2018): 29–35.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika* Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hurlock, Elizabeth Bergner "Child Development McGraw-Hill Series in Psychology (Fifth Edition)," *McGraw-Hill Book Company* (2002): 1–495
- Hurlock, Elizabeth, B, 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Icam Sutisna, "Statistika Penelitian," Universitas Negeri Gorontalo, no. April 2020.
- Iwan Falahudin, Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran, *Jurnal Lingkar Widya*swara, Vol. 1 No. 4, 2014.
- Jusriana, A Nasriadi, and Cut F Hanum, "Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Media Kotak Bergambar Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Kelompok B TK FKIP USK Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (2021): 1–16.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Perum Balai Pustaka
- Kementrian Pendidikan Nasional Tahun 2010 Tentang *Pendidikan Karakter Teori dan Praktek*, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Lamp, 3.
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan. "Pendidikan Di Indonesia Belajar Dari Hasil PISA 2018." *Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud*, no. 021 (2019): 1–206.

- Kunci, K. (2017). Jurnal obsesi. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Bahasa Balita Di UPTD Kesehatan Baserah, 1(2)*.
- Lailaturrohmah, I, and R S Wulandari. "Peningkatan Kemampuan Membaca Suku Kata Melalui Montessori Model Large Moveable Alphabet." *Jurnal Mentari* 1, no. 1 (2021): 34–43
- Latief, Fadhilah, Wa Wiwin Ali, and Munirah. "Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Media Buku Bergambar 3D Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Panrita* 3, no. 1 (2022): 11–18.
- Layinnatushifa, Rizky, Mering Aloysius, and Halida, 'Kemampuan Berpikir Kritis Anak Yang Dididik Guru Lulusan Pg-Paud Dan Non Pg-Paud Di Tk', *Program Studi PG-PAUD FKIP Untan, Kemampuan Berpikir Kritis Anak*, 2011, 2
- Lee, A. (2016). *Implementing character education program through music and integrated activities in early childhood settings in Taiwan. International Journal of Music Education*, 34(3).
- Lina Novita, dkk., Penggunaan Media Pembelajaran Video terhadap Hasil Belajar Siswa SD., *Indonesian Journal of Primary Education.*, Vol. 3, No. 2 (2019) 64-72 ISSN: 2597-4866.
- Muhammad Arif Budiman, "Keefektifan Bimbingan Klasikal Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Pernikahan Usia Dini," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* 2, No. 2 2017.
- Muhammad Fadlillah. 2014. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

- Mukhtar, dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana. 2016.
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Novita Rully Anggraeny, “Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Buku Cerita Bergambar Pada Anak Usia Dini,” *Education Journal : Journal Educational Research and Development* 5, no. 1 (March 2, 2021): 37–44, <https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/ej/article/view/418>.
- Nugraha, Sukma, ‘Penguasaan Konsep Ipa Anak Sd Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning’, *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 10.2 (2018), 115–27
- Nunu Mahnun, *Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran)*, *Jurnal Pemikiran Islam*; Vol. 37, No. 1.
- Nurul Azizah Muhtar, Pengembangan Media Pembelajaran IPA Berbasis *Information Communication And Technology (Ict)*., *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*., Vol. 7, No. 4 2020.
- Prameswari, Salvina Wahyu, Suharno, and Sarwanto, ‘Inculcate Critical Thinking Skills in Primary Schools’, *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1.1 (2018), 746–47
- Rahayu, A.Y. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita* (Yogyakarta: Indeks, 2013).

- Rasyid, Harun, Mansyur, & Suratno. (2012). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gama Media.
- Rita Nofianti, “*Inovasi Media Pembelajaran Cerita Bergambar Dalam Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Di Paud Ummul Habibah Kelambir V Medan*” *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu* Vol. 12 No. 2 2019.
- Rusmaini, *Ilmu Pendidikan Islam* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2016).
- Sanusi, Anwar, *Metode Penelitian Bisnis* (Jakarta: Selemba Empat, 2011)
- Saputri, N.I. *Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V melalui inkuiri terbimbing*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta 2014.
- Shahram Afraz, Leila Taghizade, and Ali Taghinezhad, “The Usefulness of Pictorial Aids in Developing Female Iranian Intermediate EFL Learners’ Speaking Proficiency,” *International Journal of Education and Literacy Studies* 6, no. 1 (2017): 38.
- Skandarwassid, I. Sunendar, D. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2015.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Smeda, N., Dakich, E., & Sharda, N. (2014). The effectiveness of digital storytelling in the classrooms: a comprehensive study. *Smart Learning Environments*, 1(1), 6.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suryani, Nina Dwi. Mengenal HOTS (Higher Order Thinking Skills) Dalam Pendidikan. 1 ed. Malang: Media Nusa Creative, 2022.
- Tanti, D. A. Kurniawan, Kuswanto, W. Utami, and I. Wardhana, 'Science Process Skills and Critical Thinking in Science: Urban and Rural Disparity', *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9.4 (2020), 489–98
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan, Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa. (Bandung: Angkasa, 1988)
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (R. A. Kusumaningtyas (ed.)). Jakarta: Bumi Aksara Jl. Sawo Raya No. 18 Jakarta 13220.
- Yaumi, Muhamad, and Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2013)
- Yunita, Herina, Sri Martini Meilanie, and Fahrurrozi, 'Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Saintifik', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.2 (2019), 12.